

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA TUTURAN PERAWAT KE PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BARRU

Muthia Suri Amalia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: Muthia.amalia09@gmail.com

Abstrak: “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Barru”. (Dibimbing oleh Usman dan Idawati).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang bersumber dari tuturan perawat di ruangan inap RSUD Barru. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya tentang pragmatik dengan didukung oleh tiga instrumen penunjang, yaitu handphone, instrumen identifikasi data, dan kartu data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik rekam dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan melalui lima tahap, yaitu transkripsi data, mengidentifikasi data, mengklarifikasi data, menganalisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan yang mematuhi kaidah kesantunan ada pula yang melanggar kaidah kesantunan. Tuturan tersebut dirinci sebagai berikut: (1) berdasarkan maksim kebijaksanaan ditemukan 5 data yang mematuhi maksim dengan subindikator memberikan informasi terdapat 3 data, menawarkan sesuatu untuk menguntungkan orang lain terdapat 1 data, dan menggunakan kata tolong dalam memerintah secara langsung serta menggunakan tanda tanya untuk memerintah terdapat 1 data dan 3 data yang melanggar maksim dengan subindikator memerintah secara langsung; (2) berdasarkan maksim kedermawanan, ditemukan 4 data yang mematuhi maksim dengan subindikator menyiratkan kerugian pada diri sendiri terdapat 1, memberikan bantuan sesuatu yang berupa tindakan diri terdapat 1 data, dan memberikan saran terdapat 2 data dan tidak ada data yang melanggar; (3) berdasarkan maksim penghargaan ditemukan 2 data yang mematuhi maksim dengan subindikator tidak menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain terdapat 1 data dan memberikan penghargaan secara tulus, seperti memberikan pujian terdapat 1 data dan tidak ada data yang melanggar; (4) berdasarkan maksim kesederhanaan, ditemukan 1 data yang mematuhi maksim dengan subindikator menunjukkan kelemahan diri sendiri dan bersikap rendah diri terdapat 1 data dan tidak ada data yang melanggar maksim; (5) berdasarkan maksim pemufakatan, ditemukan 2 data yang mematuhi maksim dengan subindikator menghendaki diri dengan orang lain sepakat, setuju atau cocok terdapat 2 data dan tidak ada data yang melanggar; (6) berdasarkan maksim kesimpatian, ditemukan 1 data yang mematuhi maksim dengan subindikator ucapan belasungkawa terhadap kelonggaran orang lain dan tidak ada data yang melanggar maksim.

Kata kunci : Kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, tuturan perawat.

Abstract: "Analysis of politeness Speaking at Nurses' Speeches to Patients in Barru Regional General Hospital". (Supervised by Usman and Idawati).

This study aims to describe the realization of language politeness in the speech of nurses to patients based on Leech politeness principles. The data in this study are qualitative data derived from the speech of nurses in the inpatient room of Barru Hospital. The main instrument in this study is the researcher himself with all his knowledge about pragmatics supported by three supporting instruments, namely mobile phones, data identification instruments, and data cards. There are two data collection techniques used in this study, namely recording techniques and notes. The data in this study were analyzed through five stages, namely data transcription, identifying data, clarifying data, analyzing data, and drawing conclusions.

The results showed that there were speeches that obeyed the rules of politeness while others violated the rules of politeness. The speech is detailed as follows: (1) based on wisdom maxim found 5 data that obeys the maxim with subindicators provides information there are 3 data, offers something to benefit others there is 1 data, and uses the word help in direct command and uses question marks to govern there is 1 data and 3 data that violates the maxim with subindicators governing directly; (2) based on the maxim of generosity, found 4 data that adhere to the maxim with subindicators implies a loss to oneself there is 1, provides assistance in the form of self-action there is 1 data, and gives suggestions there are 2 data and no data violating; (3) based on the maxim of appreciation found 2 data that adhere to the maxim with subindicators do not state things that do not please others there is 1 data and give sincere appreciation, such as giving praise there is 1 data and no data violating; (4) based on the maxim of simplicity, found 1 data that adheres to the maxim with subindicators showing self weaknesses and being inferior has 1 data and no data that violates the maxims; (5) based on the maximization of agreement, found 2 data that adhere to the maxim with subindicators wanting themselves with others to agree, agree or fit there are 2 data and no data violating; (6) based on the maximal conclusions, 1 data was found that obeys the maxims with subindicators condolence towards the misfortune of others and no data that violates the maxim.

Keywords: Language politeness, language politeness principle, nurse speech.

Bahasa merupakan fenomena sosial yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Sebagai fenomena sosial, bahasalah alat komunikasi manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap berkomunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung.

Penggunaan bahasa yang paling dasar dalam kehidupan manusia adalah secara lisan, yakni dengan percakapan sehari-hari. Cara ini paling tidak membutuhkan dua partisipan yaitu penutur dan lawan

tutur. Penutur adalah orang yang menyampaikan pikiran, gagasan, keinginan dan perasaannya, sedangkan lawan tutur adalah orang yang menerima informasi dari penutur.

Proses komunikasi tidak terlepas oleh adanya tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, janji dan permohonan. Tindak tutur merupakan bagian dari suatu percakapan dan merupakan hal yang biasa menimbulkan baik bagi penutur

maupun mitra tuturnya. Salah satu masalah yang terjadi berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

Dalam skala yang lebih global, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar terwujudnya pendidikan damai dalam rangka membentuk manusia yang berperadaban dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas. Bahkan, kesantunan berbahasa merupakan salah satu dimensi pendidikan yang perlu mendapat perhatian dalam rangka terwujudnya pengembangan pendidikan yang *sustainable* (Saleh dan Baharman, 2012).

Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh para peserta tutur. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta tutur untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa.

Leech (1993:206) merumuskan kriteria-kriteria kesantunan kedalam prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi 6 maksim. Keenam maksim yang dicetuskan Leech, terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Isi dari keenam maksim tersebut memiliki batasan-batasan kesantunan yang jelas sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh para peserta tutur dalam berkomunikasi.

Prinsip kesantunan Leech juga bersifat universal/umum karena Leech berpendapat bahwa derajat kesantunan yang dinyatakan oleh seorang penutur akan sangat ditentukan oleh situasi saat berlangsungnya tutur sehingga derajat kesantunan tersebut akan berbeda pada setiap latar sosial tutur.

Menurut Purwanto (1994), perawat adalah salah satu unsur vital dalam rumah sakit. Perawat, dokter, dan pasien merupakan satu kesatuan yang paling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa perawat tugas dokter akan semakin berat dalam menangani pasien. Tanpa perawat pelayanan kepada pasien juga terabaikan karena perawat adalah penjamin kontak pertama dan terlama dengan pasien mengingat pelayanan keperawatan berlangsung terus menerus selama 24 jam sehari.

Dalam proses interaksi perawat dan pasien, perawat diharapkan mampu menjadi pendamping psikologis bagi pasien. Perawat selalu berusaha agar tuturannya mudah dimengerti dan tidak membuat pasien merasa tertekan dengan penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu, perawat harus bersikap santun dalam berkomunikasi dengan pasien. Kesantunan dalam komunikasi perawat terwujud pada sikap dan bahasa yang dituturkan dengan sopan, santun, dan ramah pada saat asuhan keperawatan. Dengan bersikap dan bertutur santun, pasien akan merasa nyaman selama masa perawatan sehingga proses penyembuhan akan lebih cepat (Yanto, 2013).

Namun, persepsi perawat dikalangan masyarakat saat ini masih kurang menyenangkan karena menurut masyarakat kebanyakan perawat ketika pada saat asuhan keperawatan perawat tidak ramah, sombong, suka membentak atau menyakiti perasaan pasien. Sehingga persepsi masyarakat kepada perawat itu negatif, tidak menggambarkan bahwa perawat dalam berkomunikasi atau berinteraksi ke pasien saling menjalin kerjasama yang dapat memenuhi kebutuhan pasien.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Kesantunan Berbahasa Tuturan Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Barru berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech. Jenis penelitian deskripsi kualitatif dipilih karena penulis mendeskripsikan penggunaan yang berkenaan dengan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan Leech.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan perawat ke pasien berupa kata-kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang mengandung tuturan kesantunan yang didasarkan pada enam maksim. Sumber data dalam penelitian ini perawat di ruangan inap pasien (Bangsal) di Rumah Sakit Umum Daerah Barru. Teknik pengumpulan data, yakni dengan teknik rekam, dan teknik

catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) Transkrip data, (2) Mengidentifikasi data, (3) Mengklasifikasi data, (4) Menganalisis data, (5) Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien Berdasarkan Maksim Kebijakan

a. Pematuhan Maksim kebijakan

Dalam proses komunikasi perawat ke pasien perawat selalu berusaha tuturannya mudah dimengerti. Kesantunan dalam komunikasi perawat terwujud pada sikap dan bahasa yang dituturkan dengan sopan, santun, dan ramah pada saat berkomunikasi. Sebagai salah satu tenaga medis, perawat idealnya selalu menawarkan bantuan dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pasiennya. Seperti hal dalam tuturan perawat di bawah ini

Data 04.06 PD1

Perawat : Bapak, *upattamareki obatta. Magani tasedding?*
(Saya suntikkan obatnya Bapak. Bagaimana perasaannya)

Pasien : *de'laddena*
(sudah tidak terlalu)

Konteks:

Seorang perawat menghampiri pasien untuk menginjeksi, perawat juga menanyakan

kepada pasien mengenai keadaannya.

(iya, baju harus dilepaskan)

Tuturan pada data (1) tampak jelas pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal ini terdapat pada tuturan **upattamareki obatta**. Melalui tuturan tersebut perawat menawarkan sesuatu yang menguntungkan orang lain (pasien) dengan maksud tuturan bahwa ia akan memberikan suntikan (injeksi) obat ke pasien agar cepat sembuh.

- b. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan
Pelanggaran maksim kebijaksanaan dilakukan oleh perawat dengan mengungkapkan kalimat perintah secara langsung yang berisi larangan tanpa menggunakan kata tolong dan dimohon. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini

Data 05.06 PD8

Perawat : Firman di, mau dulu di periksa jantungnya. Liuki, liuki. Buka dulu itu hpnya dek (cabut dari colokan)
(Firman yah, jantungnya ingin diperiksa. Baring, hpnya dilepaskan dahulu dek, dari colokan (cabut dari colokan)).

Pasien 1 : ajana wa baju?
(tidak usah pakai baju?)

Pasien 2 : iye, apa ibukka pa waju e

Perawat : **tapalempui ajeta. Janganki sentuh i tempat tidurnya.**
(luruskan kakinya. Tidak usah sentuh tempat tidur).

Konteks :

Ketika perawat ingin memeriksa jantung pasien, perawat menyuruh pasien untuk meluruskan kakinya dan jangan menyentuh tempat tidur.

Tuturan pada data yang di sampaikan oleh perawat di atas menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan karena perawat memerintahkan pasien secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan tidak menggunakan kata dimohon). Tuturan pada data (6) menjadi tidak santun karena tuturan perawat "**tapalempui ajeta. Janganki sentuh i tempat tidurnya**" terlihat perawat memerintah secara langsung dan tegas kepada pasiennya untuk tidak menyentuh tempat tidurnya, sehingga tuturan perawat tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

2. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien Berdasarkan Maksim Kedermawanan

Perawat sebagai komponen penting dalam proses penyembuhan pasien ketika dirawat di rumah sakit, perawat tentu selalu memberikan saran serta memberikan bantuan demi kesembuhan bagi pasien. Dalam hal ini dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Data 04.06 PD2

Perawat : *kummi bawang e mapeddi?*

(di sini saja yang sakit?)

Pasien : *yammi akko ipessei* (saat dipijat)

Perawat : *iya, apa kuro jarunna matama.*

Tabe, akko manui anggape-ape muki saula-saulai kuelimattae. De' na na boro senna limang e di, ajeta mani. Siare essopa naliwe borona.

(Iya, sebab jarumnya masuk di sini. Maaf, seringki juga pijat di bagian lenganya. Sudah tidak terlalu bengkak di bagian kakinya, beberapa hari yang lalu bengkak sekali).

Pasien : iye (iya)

Konteks :

Pada saat perawat ingin menggantikan infuse pasien yang sudah habis dan perawat menyarankan kepada pasien agar lengannya itu sering dipijat.

Tuturan data di atas yang diungkapkan oleh perawat merupakan pematuhan masim kedermawanan karena penutur (perawat) berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya (pasien) untuk memperoleh saran. Terlihat dalam tuturan "*Tabe, akko manui anggape-ape muki saula-saulai kuelimattae*". Dikatakan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya (pasien) karena perawat memberikan saran untuk sering memijat lengannya agar lengannya itu tidak terlalu bengkak.

3. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien Berdasarkan Maksim Penghargaan

Dalam komunikasi perawat ke pasien, saling menghargai salah satu kunci agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dengan menunjukkan penghargaan pada tuturan perawat dinyatakan dengan memberikan pujian atas apa yang disampaikan pasien dan tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan serta membuat pasien merasa tertekan. Perawat bisa membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran dengan tidak mengatakan hal-hal yang merugikan pasien. Seperti hal tuturan di bawah ini

Data 06.06 PD13

Perawat : Jadi tidak ambil maki nanti rujukan di puskesmas, nanti langsung maki kita kasi, langsung maki mendaftar.

Ambil maki
notanya
Pasien : iya.
Perawat : *iey makasih.*

Konteks :
Saat perawat
memberitahukan kepada
pasien bahwa hari ini pasien
diperbolehkan pulang dan
perawat menjelaskan mengenai
rujukan pasien.

Tuturan perawat pada tuturan
“*iey makasih*” mengandung maksim
penghargaan. Hal ini terjadi karena
perawat menghormati jawaban dari
pasien yang telah menanggapi
(merespon), perawat tidak
mengatakan hal yang membuat sakit
hati pasiennya, tetapi sebaliknya
perawat mengatakan hal yang sopan
karena pasien lebih tua dari perawat
sehingga memaksimalkan
keuntungan bagi mitra tutur (pasien).

4. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien Berdasarkan Maksim Kesederhanaan

Perawat bertugas
memberikan rasa aman terhadap
pasien bukan malah menimbulkan
kecemasan, kegelisaan, dan rasa
takut. Setiap perawat harus memiliki
sikap ramah, suara lembut, murah
senyum, dan rendah hati atau tidak
sombong. Sikap rendah hati yang
ditunjukkan perawat kepada pasien
dapat dilihat pada tuturan di bawah
ini.

Data 05.06 PD5

Pasien : *magina tennia idi
bawang na
malekka obat tidur*

(Kenapa bukan
anda saja yang
berikan obat tidur?)

Perawat : *iey bu? tapi
tanniaka dottoro
bu. Ipeddappi yolo
dottoroe
di bu.
(iey bu? Tetapi
saya bukan dokter.
Beritahu dokter
dahulu yah bu).*

Konteks :
Pada saat perawat membetulkan
selang infuse pasien, cairannya
tidak menetes dan pasien
bertanya mengenai obat tidur
karena merasa susah untuk tidur.

Tuturan pada data di atas
yang dituturkan oleh perawat
dianggap santun karena pada saat
pasien meminta kepada perawat
untuk memberikannya obat tidur
perawat berusaha untuk
merendahkan diri atas permintaan
pasien karena mengingat bahwa
perawat tidak berwewenang untuk
memberikan obat kepada pasien
tanpa persetujuan dari dokter. Data
memperlihatkan sikap tidak
mengunggulkan dirinya sendiri
dibandingkan orang lain.

5. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien Berdasarkan Maksim Pemufakatan

Dalam proses komunikasi,
seseorang dapat berkomunikasi
dengan baik apabila tidak ada
kesalahpahaman antara penutur dan
mitra tutur. Begitupun dengan

komunikasi perawat kepada pasien di rumah sakit agar dapat memperhatikan topik pembicaraan sehingga dapat meminimalisir percekocokan atau kesalahpahaman antara perawat dan pasien . Untuk memperjelas atas pelaksanaan maksim pemufakatan ini dalam tuturan perawat kepada pasien di RSUD Barru dapat di lihat pada data berikut:

Data 04.06 PD1

Perawat : *tasisinrumi nanre, eloni kapang matinro, pessani pale istirahat yolo di, purani pak.*

(Sesuai saja yang dimakan. Sudah mau tidur, istirahat dulu yah, sudah pak).

Pasien : iye.
(iya).

Konteks :

Pada saat perawat memberikan injeksi dan perawat mempersilahkan pasien untuk beristirahat.

Tuturan pada data yang diungkapkan oleh seorang perawat kepada pasien dikatakan santun karena membuat kesepakatan dan membina kecocokan dengan orang lain dalam kegiatan bertutur dengan maksud tuturan bahwa perawat mempersilahkan pasiennya untuk beristirahat, dengan hal itu baik perawat dan pasien sama-sama menerima dan tidak menimbulkan perdebatan. Dapat dilihat pada tuturan pasien, yaitu

“*iyé*” yang berarti menyetujui kesempatan yang telah diberikan oleh perawat kepadanya untuk beristirahat.

6. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien Berdasarkan Maksim Kesimpatian

Profesi perawat memiliki tugas utama yaitu memberikan layanan keperawatan kepada setiap individu yang membutuhkan serta memberikan rasa simpati. Untuk mewujudkan hal tersebut perawat harus memiliki sikap prihatin terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh pasien. Untuk memperjelas atas pelaksanaan maksim kesimpatian ini dalam tuturan perawat kepada pasien di RSUD Barru dapat di lihat pada data berikut:

Data 04.06 PD2

Perawat : *kasi' boro-boro mopi di' aje-ajeta*
(kasihan masih bengkok jarinya).

Pasien : bah.
(iya).

Konteks :

Pada saat perawat menggantikan cairan dan memeriksa kaki pasien.

Tuturan pada data menggunakan maksim kesimpatian karena tuturan perawat di atas memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain pasien. Penggunaan maksim kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan perawat “*kasi' boro-boro mopi di' aje-ajeta*”

yang merasa kasihan karena jari-jari kaki pasien masih bengkok.

PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran berkomunikasi. Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi. Leech (1993) mengklasifikasikan prinsip kesantunan dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Hasil pengambilan data yang dilakukan setelah penelitian realitas dilapangan oleh peneliti, membuktikan bahwa tuturan perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Barru memiliki kesesuaian dengan teori kesantunan Leech. Hasil tersebut berupa kategori maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian lebih dominan daripada tuturan yang melanggar keenam maksim.

Realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan perawat kepada pasien berdasarkan maksim kebijaksanaan ditemukan 5 data yang mematuhi maksim dan 3 data yang

melanggar maksim. Data yang mematuhi maksim kebijaksanaan dominan mengacu pada pemberian informasi karena dalam komunikasi perawat ke pasien akan lebih baik apabila pasien mendapat informasi yang cukup dari perawat. Memberikan informasi yang lebih lengkap merupakan pendidikan kesehatan bagi pasien. Pemberian informasi yang tidak merugikan orang lain dengan berpegangan oleh prinsip kesantunan Leech (1993:206) “ buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Data yang melanggar maksim kebijaksanaan dominan mengacu pada memerintah secara langsung. Hal ini dikarenakan perawat selalu memberikan intruksi dan perintah kepada pasien sehingga tuturan yang utarakan perawat lebih mengacu pada memerintah secara langsung, sejalan dengan pendapat Wijana (1996:56) menyatakan bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Begitupun dengan pendapat Pranowo (2009:104) bahwa tuturan yang dapat mencerminkan rasa santun adalah menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain dan memberi perintah. Selain itu, skala ketidaklangsungan menunjukkan kepada pringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Kunjana, 2005:66).

Realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan perawat ke pasien berdasarkan maksim kedermawanan peneliti menemukan 4 data yang mematuhi maksim kedermawanan. Keempat data tersebut dikatakan mematuhi maksim kedermawanan karena tuturan tersebut telah memenuhi apa yang diharuskan pada maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech 1996:206). Keempat data tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena penutur mengutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996:57) “maksim penerimaan atau kedermawanan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif”. Begitu pun dengan skala pengukur peringkat kesantunan yang disampaikan Leech (dalam Kunjana 2005) “Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu”.

Realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan perawat ke pasien berdasarkan maksim penghargaan peneliti menemukan 2 data yang mematuhi maksim penghargaan. Dari kedua Data tersebut dikatakan santun atau mematuhi maksim penghargaan karena telah sesuai indikator pada maksim penghargaan yaitu, mengagumi, memuji, dan menghormati. Pada kedua tuturan tersebut penutur memberikan pujian, menghormati, dan menghargai mitra tutur, sehingga hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996:59) “setiap peserta pertuturan untuk

memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain”.

Realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan perawat ke pasien berdasarkan maksim kesederhanaan peneliti menemukan 1 data yang mematuhi maksim kesederhanaan. Data pada tuturan tersebut dikatakan telah mematuhi maksim kesederhanaan karena telah mematuhi apa yang diharuskan pada maksim kesederhanaan ini yaitu penutur berusaha untuk merendahkan diri atas permintaan mitra tuturnya. Sejalan dengan pendapat Wijana (1996:58) yakni “setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri”.

Realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan perawat ke pasien berdasarkan maksim pemufakatan peneliti menemukan 2 data yang mematuhi maksim pemufakatan. Data pada tuturan tersebut dikatakan santun atau telah mematuhi maksim pemufakatan karena telah sesuai dengan apa yang diharuskan maksim pemufakatan yakni penutur mampu membina kecocokan pendapat dengan mitra tutur, dengan hal itu baik penutur dan mitra tutur sama-sama menerima dan tidak menimbulkan perdebatan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Leech (1993) bahwa “usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Begitu pun dengan pendapat Wijana (1996) “ setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di

antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

Realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan perawat ke pasien berdasarkan maksim kesimpatian peneliti menemukan sekurang-kurangnya 1 data yang mematuhi maksim kesimpatian. data pada tuturan tersebut dikatakan santun atau mematuhi maksim kesimpatian karena memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Sejalan dengan teori Leech “kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga kecil kemungkinan, tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan bentuk tuturan pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Realisasi kesantunan berbahasa tuturan perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Barru pada ruang inap pasien (bangsal) dalam hal ini berupa pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, maka dirincikan sebagai berikut

1. Realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien menggunakan maksim kebijaksanaan ditemukan adanya subindikator memberikan informasi, menawarkan sesuatu untuk menguntungkan orang lain, dan menggunakan kata tolong dalam memerintah secara langsung serta menggunakan tanda tanya untuk memerintah. Data yang mematuhi maksim kebijaksanaan dominan mengacu pada pemberian informasi

karena dalam komunikasi perawat ke pasien lebih baik apabila pasien mendapat informasi yang cukup dari perawat mengenai kesehatannya. Pelanggaran maksim kebijaksanaan mengacu pada subindikator memerintah secara langsung ini dikarenakan perawat selalu memberikan instruksi dan perintah kepada pasien sehingga tuturan yang diutarakan perawat lebih mengacu pada memerintah secara langsung.

2. Realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien menggunakan maksim kedermawanan ditemukan adanya subindikator menyiratkan kerugian pada diri sendiri, memberikan bantuan sesuatu yang berupa tindakan diri, dan memberikan saran. Pada maksim kedermawanan ini tidak terdapat data yang melanggar maksim.
3. Realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien menggunakan maksim penghargaan dengan subindikator tidak menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain dan memberikan penghargaan secara tulus, seperti memberikan pujian. Pada maksim penghargaan tidak ditemukan data yang melanggar maksim.
4. Realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien menggunakan maksim kesederhanaan ditemukan adanya subindikator menunjukkan kelemahan diri sendiri dan bersikap rendah diri.

- Pada maksim kesederhanaan tidak ditemukan data yang melanggar maksim.
5. Realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien menggunakan maksim pemufakatan ditemukan adanya subindikator menghendaki diri dengan orang lain sepakat, setuju atau cocok. Pada maksim pemufakatan tidak ditemukan data yang melanggar maksim.
 6. Realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien menggunakan maksim kesimpatian ditemukan adanya subindikator ucapan belasungkawa terhadap kemalangan orang lain. Pada maksim kesimpati tidak ditemukan data yang melanggar maksim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti, 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffray. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Penerjemah M.D.D Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, Heri. 1994. *Komunikasi Untuk Perawat*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Prabowo, Tri. 2014. *Komunikasi dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta : Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Safebri, Hikmah. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan FBS-UNM. Skripsi S1*. Makassar: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Saleh, Muhammad dan Baharman. 2012. *Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi*

- Akademik: Jurnal Retorika*, 8 (2):123-133.
- Sauri, H. Sofyan. 2006. *Pendidikan Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun KBBI. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Tarigan, Hery Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I DewaPutu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yanto, Yudi. 2013. *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto: Jurnal Kesantunan Berbahasa*, 2 (2):135-145.
- Yule, Geoerge. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.